

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu dasar yang berperan penting dan sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sulthoniyah, 2017:1).

Kebanyakan orang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit untuk dipelajari. Namun, ada juga yang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang mudah dan menyenangkan. NCTM (dalam Ardina, 2017:1) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika meliputi: (1) belajar untuk berkomunikasi; (2) belajar untuk bernalar; (3) belajar untuk memecahkan masalah; (4) belajar untuk mengaitkan ide; (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika.

Tujuan pembelajaran matematika yang ke tiga adalah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Belajar untuk memecahkan masalah sama dengan membelajarkan kepada siswa agar ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-harinya.

Bailey (dalam Sholihah, 2016:84) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Belajar untuk memecahkan masalah juga mengajarkan kepada siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sebab dalam menyelesaikan sebuah masalah tidaklah mudah karena membutuhkan beberapa proses untuk menyelesaikannya seperti memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian sampai dengan memeriksa kembali.

Belajar adalah suatu kegiatan mental atau psikis yang berinteraksi langsung secara aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

sebagai hasil dari pengetahuan atau pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Priono Ibut dan Via Yustitia, 2016:57).

Cara atau gaya belajar pada setiap diri siswa itu bermacam-macam. Gaya belajar dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung pada perspektif seseorang. Ada yang belajar dengan cara mendengarkan (auditori), ada yang belajar dengan cara membaca (visual) dan ada pula yang belajar dengan cara menemukan (kinestetik).

Menurut Ulfa Mareta (2017:25) Setiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, banyak individu yang memiliki lebih dari satu gaya belajar. Namun pada dasarnya gaya belajar yang dominan dimiliki individu hanyalah ada satu, sesuai dengan kemampuan individu tersebut dalam memahami proses pembelajaran.

Belajar untuk memecahkan masalah adalah salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Charles, Lester dan O'Daffar (dalam Sholihah, 2016:88) menyebutkan bahwa tujuan diajarkannya pemecahan masalah matematika kepada siswa antara lain adalah: (1) untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (2) mengembangkan kemampuan menyeleksi dan menggunakan cara-cara penyelesaian masalah; (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dari hasil pekerjaannya selama menyelesaikan masalah; (4) mengembangkan kemampuan siswa mengemukakan jawaban benar pada masalah-masalah yang bervariasi.

Dalam memecahkan masalah membutuhkan sebuah keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam menyelesaikan sebuah masalah (pemecahan masalah). Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa dapat mudah memahami sebuah masalah, sehingga siswa mampu untuk memecahkan sebuah masalah dengan cepat dan mudah. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya menekankan siswa pada kemampuan menyelesaikan masalah saja, namun juga menekankan pada kemampuan siswa dalam mengevaluasi penyelesaian masalah.

Jenjang sekolah dasar pada hakikatnya siswa mulai diajarkan untuk berpikir kritis, lulusan sekolah dasar masih lemah berpikir kritisnya hal ini terbukti dari tes PISA (*Programme for International Student Assessment*), menurut Enggar dalam *kompas.com*, Indonesia mengikuti tes PISA sejak tahun 2000, pada tahun 2018 skor PISA Indonesia untuk matematika berkisar di angka 379 dan sains di skor 396. Sebagai pembanding, China dan Singapura menempati peringkat tinggi untuk skor matematika dengan skor 591 dan 569, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana tahapan awal yang dapat dilalui atau dicapai oleh siswa sekolah dasar. Dari uraian di atas didapatkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat membantu mempermudah siswa dalam memecahkan masalah. Dengan adanya keterampilan ini, siswa mampu mengetahui kelemahan yang dimilikinya, sehingga kedepannya dapat diperbaiki lagi.

Sehingga dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar”

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dan tidak mungkin tiap masalah yang ada untuk diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya untuk permasalahan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di SD Hang Tuah 10 Juanda kelas IV-D dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar. Keterampilan berpikir kritis dibatasi dengan empat indikator yaitu klarifikasi (merumuskan pokok permasalahan), *assessment* (memberikan alasan/argumen), strategi dan taktik (penyelesaian) dan inferensi (kesimpulan).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:

“Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian keterampilan berpikir kritis ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa dapat mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya dalam menyelesaikan soal cerita matematika
  - b. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki dalam mengembangkan pemecahan masalah.
2. Bagi Guru
  - a. Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar untuk menciptakan variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya
  - b. Dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai modal peneliti sebagai calon guru yang nantinya dan dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran
  - b. Sebagai bekal peneliti untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Berpikir kritis adalah berpikir tingkat tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi sudah kepenggunaan materi (implementasi) dan berpikir secara analisis untuk menguraikan sebuah masalah.
2. Soal cerita adalah suatu pertanyaan yang diuraikan dalam bentuk cerita dan cerita yang disajikan berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam penyelesaiannya soal cerita membutuhkan nalar untuk pemahaman setiap butir soalnya.

3. Matematika merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar dan direpresentasikan dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.
4. Gaya belajar adalah cara atau sikap yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk menyerap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan persoalan yang dialaminya sendiri dengan mempergunakan alat inderanya.